

Analisis Penerapan Budaya 5R terhadap Keberadaan Tikus di Rumah Sakit “X” Kota Surabaya

Reksa Nirmala Sandy¹, Misbahul Subhi², Tiwi Yuniastuti³

^{1,2,3} STIKES Widyagama Husada, Malang, Indonesia

*Corresponding Author: reksanirmala@gmail.com | ORCID: -

Article history

Received: 11 Juni 2026

Revised: 10 Juli 2026

Accepted: 19 Agustus 2026

Published: 31 Agustus 2026

Abstract

The 5R culture (Sort, Set in Order, Shine, Standardize, and Sustain) supports workplace sanitation and housekeeping, which are important for controlling rats in hospital environments. This study aimed to analyze the relationship between the implementation of the 5R culture and the presence of rats at Hospital “X” in Surabaya City. An observational analytic study with a cross-sectional design was conducted in 51 rooms selected through total sampling. Data were collected through observation and analyzed using univariate and bivariate analyses with an exact test. The results showed that 41.2% of rooms had good 5R implementation, 47.1% moderate, and 11.8% poor. Signs of rat presence were identified in 11.8% of rooms. Statistical analysis showed a significant relationship between 5R implementation and rat presence ($p < 0.001$). These findings indicate that consistent 5R implementation is associated with better environmental control in hospitals.

Keywords: 5R Culture, Presence of Rats, Hospital

Abstrak

Budaya 5R yang terdiri atas Ringkas, Rapi, Resik, Rawat, dan Rajin mendukung sanitasi serta housekeeping yang penting dalam pengendalian tikus di lingkungan rumah sakit. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan penerapan budaya 5R dengan keberadaan tikus di Rumah Sakit “X” Kota Surabaya. Penelitian menggunakan desain observasional analitik dengan pendekatan cross-sectional pada 51 ruangan yang dipilih melalui total sampling. Data diperoleh melalui observasi dan dianalisis secara univariat serta bivariat menggunakan uji exact. Hasil penelitian menunjukkan 41,2% ruangan memiliki penerapan 5R kategori baik, 47,1% cukup, dan 11,8% kurang. Tanda keberadaan tikus ditemukan pada 11,8% ruangan. Hasil analisis menunjukkan hubungan yang signifikan antara penerapan budaya 5R dan keberadaan tikus ($p < 0,001$). Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan 5R yang konsisten berkaitan dengan pengelolaan lingkungan rumah sakit yang lebih baik.

Kata kunci: Budaya 5R, Keberadaan Tikus, Rumah Sakit

Licensed Under a
Creative Commons Attribution
4.0 International License



PENDAHULUAN

Rumah sakit merupakan institusi penyelenggara pelayanan kesehatan yang dapat memberikan pengaruh positif maupun negatif bagi masyarakat. Dampak positif dari penyelenggaraan pelayanan rumah sakit berupa meningkatkan derajat kesehatan masyarakat serta meningkatkan pengetahuan masyarakat pada bidang kesehatan. Selain itu, dapat menimbulkan dampak negatif seperti pencemaran lingkungan, sumber penularan penyakit dan menghambat proses penyembuhan dan pemulihan penderita (Fauziyah, 2022). Lingkungan rumah sakit yang bersih, tertata, dan bebas dari vektor penyakit menjadi indikator penting dalam pencegahan penyakit berbasis lingkungan. Sebagai institusi pelayanan kesehatan, rumah sakit memiliki tanggung jawab dalam melaksanakan upaya penyehatan lingkungan secara berkelanjutan guna mencegah dan mengendalikan berbagai dampak negatif yang berpotensi timbul akibat aktivitas pelayanan kesehatan (Hikmawati, 2025).

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 7 Tahun 2019, upaya kesehatan lingkungan merupakan upaya pencegahan penyakit yang ditimbulkan dari faktor risiko lingkungan untuk mewujudkan kualitas lingkungan yang baik dari aspek fisik, kimia, biologi maupun sosial. Penyelenggaraan kesehatan lingkungan diselenggarakan melalui upaya penyehatan, pengamanan dan pengendalian, salah satunya pada fasilitas umum seperti rumah sakit. Menurunnya kualitas media lingkungan di rumah sakit salah satunya ditandai dengan munculnya vektor dan binatang pembawa penyakit di lingkungan rumah sakit, seperti serangga, tikus dan binatang pembawa penyakit lainnya. Sebagai salah satu fasilitas layanan kesehatan, rumah sakit perlu meminimalkan faktor risiko yang dapat mengganggu kesehatan, terutama yang bersal dari aspek lingkungan. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan mengendalikan vektor untuk mencegah interaksi antara manusia dengan vektor atau perpindahan vektor ke makanan (Hikmawati, 2024).

Menurut Aisyah dan Ardan (2024), lingkungan rumah sakit yang baik memegang peran krusial dalam mewujudkan masyarakat yang sehat. Sebaliknya, rumah sakit yang tidak mengelola kebersihan lingkungannya dengan baik berpotensi menimbulkan pencemaran lingkungan, sehingga berdampak buruk pada kesehatan. Kondisi seperti ini dapat meningkatkan risiko rumah sakit menjadi tempat berkembang biaknya vektor-vektor penyebab penyakit. Keberadaan vektor di rumah sakit seringkali terjadi akibat kurangnya perhatian terhadap kebersihan atau jarang dilakukan pembersihan (Hikmawati, 2024). Pengendalian vektor dan binatang pembawa penyakit harus dilakukan dengan optimal di rumah sakit untuk mencegah terjadinya penularan penyakit melalui vektor (Rachmawati, 2022).

Fenomena keberadaan tikus bukan hanya menjadi persoalan teknis kebersihan, tetapi juga menjadi masalah kesehatan masyarakat. Keberadaan vektor dan binatang pembawa penyakit, salah satunya tikus di lingkungan rumah sakit merupakan salah satu indikator kurang baiknya pengelolaan kebersihan lingkungan rumah sakit (Hikmawati, 2024). Tikus dapat memberikan dampak yang besar bagi kesehatan dapat menjadi reservoir patogen penyebab penyakit yang berdampak pada manusia, penyakit yang ditularkan oleh tikus disebut dengan penyakit zoonosis. Perpindahan patogen penyebab penyakit dari tikus ke manusia melalui urin, air liur, dan gigitan pinjal yang terinfeksi bakteri pada tubuh tikus. Tikus dapat menularkan penyakit leptospirosis melalui urin dan air liur. Pinjal pada tubuh tikus yang terinfeksi bakteri *Yersinia Pestis* dapat menularkan penyakit Pes melalui gigitan pinjal tikus. Tikus juga dapat menularkan penyakit lainnya seperti murine typhus, salmonellosis, richettsial pox, rabies, dan trichinosis (Rasyid, 2024). Lingkungan yang kotor, lembab dan kurang pencahayaan merupakan kondisi yang disukai tikus (Arrasit dan Wahyuni, 2022).

Upaya pencegahan penyakit yang ditularkan oleh tikus perlu didukung melalui pengendalian dan pemantauan populasi tikus secara berkelanjutan sebagai bagian dari strategi pengelolaan kesehatan lingkungan. Keberadaan tikus akan berpotensi menularkan penyakit zoonosis ke manusia sehingga membutuhkan upaya pengendalian populasi tikus di lingkungan untuk mengurangi transmisi penyakit

(Kusmarini, 2022). Berbagai upaya pengendalian seperti pemasangan umpan, sanitasi habitat tikus, pemasangan trap dan penggunaan rodentisida dapat menjadi strategi pengendalian yang dapat diterapkan secara tunggal maupun terpadu yang ramah lingkungan (Istianto, 2023).

Budaya 5R merupakan pendekatan manajemen lingkungan kerja yang dapat memperkuat sanitasi dan housekeeping yang terdiri dari lima prinsip, yaitu Ringkas, Rapi, Resik, Rawat, dan Rajin. Prinsip Ringkas mengacu pada kegiatan menghilangkan barang-barang yang tidak diperlukan, sehingga hanya ada barang yang benar-benar dibutuhkan dalam aktivitas kerja. Prinsip Rapi menuntut agar segala sesuatu ditempatkan sesuai posisi yang ditentukan, sehingga siap digunakan saat diperlukan. Prinsip Resik berfokus pada membersihkan peralatan dan area kerja agar tetap dalam kondisi baik. Prinsip Rawat berkaitan dengan menjaga kebersihan, sedangkan prinsip Rajin mengacu pada disiplin pribadi dalam menjalankan semua tahapan 5R (Sari, 2023).

Sanitasi lingkungan dan housekeeping menjadi kunci dalam pengendalian tikus karena tikus membutuhkan tiga faktor utama untuk bertahan, yaitu makanan, air, dan tempat berlindung. Area yang kotor, lembap, banyak celah, sampah tidak tertutup, sisa makanan, barang menumpuk, serta drainase tidak terawat dapat meningkatkan peluang keberadaan tikus. Penerapan budaya 5R merupakan suatu metode manajemen kebiasaan kerja berfokus pada efisiensi dan kebersihan tempat kerja yang berkaitan dengan menciptakan budaya kerja yang disiplin, teratur dan peduli terhadap lingkungan kerja (Ashar, 2025). Terbentuknya budaya 5R yang baik diharapkan dapat menjadi mekanisme yang efektif dalam menemukan potensi perbaikan dalam skala besar maupun kecil. Dampak positif penerapan budaya 5R dapat meningkatkan produktivitas karyawan, kinerja karyawan dan menciptakan lingkungan kerja yang nyaman. Penerapan budaya 5R di tempat kerja yang memiliki permasalahan seperti kondisi lingkungan kerja yang tidak ringkas dan rapi dapat menimbulkan dampak negatif. Ditandai dengan masih adanya tumpukan kardus, storage box, dan barang yang tidak terpakai diletakkan dengan tidak teratur (Kusumadewi, 2022). Kondisi tersebut berpotensi mengundang tikus dan menjadi tempat persembunyian tikus.

Hasil dari studi pendahuluan yang dilakukan di rumah sakit “X” Kota Surabaya, masih ditemukan adanya keberadaan vektor dan binatang pengganggu di lingkungan rumah sakit. Salah satu yang ditemukan adalah adanya keberadaan tikus, yaitu adanya temuan jejak tikus, kotoran tikus, lubang aktif, adanya tikus mati di area rumah sakit dan laporan petugas. Selain itu kondisi letak rumah sakit berada di sekitar pemukiman padat penduduk merupakan salah satu faktor risiko keberadaan tikus. Kawasan pemukiman padat umumnya memiliki ketersediaan sumber makanan, tempat perindukan dan jalur pergerakan yang mendukung kehidupan tikus, sehingga berpotensi terjadi migrasi tikus ke lingkungan rumah sakit. Kondisi tersebut menjadi tantangan dalam upaya pengendalian vektor dan binatang pembawa penyakit di rumah sakit. Hal ini menunjukkan bahwa pengendalian tikus tidak cukup hanya dilakukan melalui pemasangan perangkap atau pengendalian kimia, tetapi perlu diperkuat dengan budaya kerja yang menjaga lingkungan tetap ringkas, rapi, resik, terawat, dan dilakukan secara rajin.

Berdasarkan hasil audit internal budaya 5R yang dilakukan sebelum pengumpulan data penelitian, pada 51 ruangan kerja diperoleh skor rata-rata penerapan 5R sebesar 3,93 dari skala 5. Sebanyak 48,7% ruangan berada pada kategori baik, 38,5% kategori cukup, dan 12,8% kategori kurang. Data tersebut merupakan hasil audit internal awal dan bukan hasil observasi penelitian ini; oleh karena itu, perbedaannya dengan distribusi pada bagian Results mencerminkan perbedaan waktu dan tujuan pengukuran. Aspek dengan nilai terendah pada audit awal ditemukan pada indikator Ringkas dan Rapi, yaitu tidak adanya barang menumpuk atau tidak terpakai (3,75), area kerja hanya berisi barang yang dibutuhkan (3,85), serta penataan barang sesuai kategori (3,88). Sebaliknya, aspek Resik memperoleh nilai relatif tinggi, yaitu tidak terdapat sampah berserakan (4,44) dan tidak terdapat bau tidak sedap (4,42).

Penerapan 5R yang baik akan mengurangi penumpukan barang, memperbaiki kerapian ruangan, meningkatkan kebersihan area kerja, memudahkan inspeksi jejak tikus, mengurangi sumber makanan, dan menutup peluang tikus bersembunyi. Sebaliknya, penerapan 5R yang rendah dapat menyebabkan barang tidak terpakai menumpuk, area sulit dibersihkan, dan sampah tidak dikelola dengan baik. Kondisi tersebut dapat menciptakan habitat yang mendukung keberadaan tikus di rumah sakit. Budaya 5R merupakan salah satu cara penataan lingkungan kerja yang dapat mempengaruhi perilaku pekerja terhadap kebersihan tempat kerja (Sari, 2023).

Pengelolaan kesehatan lingkungan yang baik dapat menurunkan potensi risiko pada keselamatan pasien, keselamatan petugas, mutu sanitasi, citra rumah sakit, serta risiko penyakit berbasis lingkungan. Keberadaan tikus di lingkungan rumah sakit menjadi indikator kondisi kesehatan lingkungan rumah sakit, sehingga pentingnya dilakukan pengendalian tikus yang optimal dengan meminimalkan faktor – faktor yang menjadi tempat perindukan. Penerapan budaya 5R dengan prinsip Ringkas, Rapi, Resik, Rawat, dan Rajin, meningkatkan housekeeping secara optimal di setiap ruang kerja dapat meminimalkan faktor tempat perindukan tikus di ruang kerja. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dasar ilmiah dalam memperkuat program pengendalian vektor dan pembudayaan 5R secara berkelanjutan. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini berjudul “Analisis Penerapan Budaya 5R Terhadap Keberadaan Tikus di Rumah Sakit X” dilakukan untuk memberikan gambaran sebagai upaya menciptakan kesehatan lingkungan rumah sakit yang aman, bersih, dan bebas dari risiko binatang pembawa penyakit.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain observasional analitik menggunakan pendekatan cross-sectional untuk mengetahui hubungan penerapan budaya 5R (Ringkas, Rapi, Resik, Rawat, dan Rajin) dengan keberadaan tikus di Rumah Sakit “X” Kota Surabaya. Pengukuran variabel dilakukan pada waktu yang sama tanpa memberikan perlakuan kepada objek penelitian (Notoatmodjo, 2018; Sugiyono, 2022).

Populasi penelitian terdiri atas 51 ruang kerja yang menjadi unit penerapan budaya 5R di Rumah Sakit “X” Kota Surabaya, meliputi ruang pelayanan, ruang penunjang, dan ruang administrasi. Seluruh unit yang memenuhi kriteria penelitian digunakan sebagai sampel dengan teknik total sampling. Data penelitian diperoleh melalui observasi langsung menggunakan lembar observasi penerapan 5R dan keberadaan tikus. Jurnal, buku, peraturan, serta publikasi Kementerian Kesehatan dan WHO digunakan sebagai sumber teori dan rujukan, bukan sebagai data sekunder yang dianalisis dalam penelitian.

Penerapan budaya 5R dinilai berdasarkan prinsip Ringkas, Rapi, Resik, Rawat, dan Rajin menggunakan skor 1–5. Skor kemudian dikonversi menjadi persentase dan dikategorikan menjadi baik (81–100%), cukup (61–80%), dan kurang ($\leq 60\%$). Keberadaan tikus dinilai berdasarkan tanda aktivitas, meliputi kotoran, jejak kaki, bekas gigitan, lubang, jalur lintasan, bau, tempat persembunyian, serta tikus hidup atau mati. Ruangan dikategorikan ditemukan tanda keberadaan tikus apabila terdapat sekurang-kurangnya satu indikator, mengikuti pendekatan identifikasi tanda aktivitas tikus yang juga digunakan dalam penelitian Hikmawati (2025), Herdiati et al. (2025), serta Arrasit dan Wahyuni (2022). Konsep 5R berkaitan dengan pendekatan 5S yang menekankan keteraturan, kebersihan, pemeliharaan, dan kedisiplinan lingkungan kerja (Hirano, 1995; Gapp et al., 2008).

Data dianalisis secara univariat untuk menggambarkan distribusi setiap variabel dan secara bivariat untuk mengetahui hubungan penerapan budaya 5R dengan keberadaan tikus. Uji Pearson Chi-Square terlebih dahulu dipertimbangkan, namun tabel kontingensi 3×2 memiliki beberapa sel dengan expected count <5 dan sel bernilai nol sehingga asumsi uji tidak terpenuhi. Oleh karena itu, analisis utama menggunakan Fisher–Freeman–Halton exact test dengan tingkat kemaknaan $\alpha=0,05$ dan tingkat kepercayaan 95% (Dahlan, 2014). Unit analisis penelitian adalah ruangan, bukan responden manusia.

Penelitian dilaksanakan setelah memperoleh izin dari pihak Rumah Sakit “X” Kota Surabaya, dengan menjaga kerahasiaan identitas institusi dan informasi unit kerja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di Rumah Sakit “X” Kota Surabaya dengan jumlah sampel sebanyak 51 ruangan yang terdiri atas ruang pelayanan, ruang penunjang, dan ruang administrasi. Berdasarkan karakteristik sampel, sebagian besar objek penelitian merupakan ruang pelayanan sebanyak 32 ruangan (62,75%), kemudian ruang penunjang sebanyak 11 ruangan (21,56%), dan ruang administrasi sebanyak 8 ruangan (15,69%). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar pengamatan dilakukan pada ruangan yang memiliki aktivitas pelayanan dan aktivitas kerja yang cukup tinggi sehingga penerapan budaya 5R dan kondisi lingkungan kerja menjadi aspek yang penting untuk diperhatikan.

Tabel 1. *Karakteristik Ruangan yang Menjadi Sampel Penelitian*

Karakteristik Ruangan	n	%
Ruang pelayanan	32	62,75
Ruang penunjang	11	21,56
Ruang administrasi	8	15,69
Total	51	100

Sumber: Data primer, 2026. Diolah

Hasil observasi penerapan budaya 5R menunjukkan bahwa dari 51 ruangan yang diamati, sebanyak 21 ruangan (41,2%) memiliki penerapan budaya 5R kategori baik, 24 ruangan (47,1%) berada pada kategori cukup, dan 6 ruangan (11,8%) berada pada kategori kurang. Dengan demikian, kategori cukup merupakan kategori yang paling banyak ditemukan. Angka ini telah diseragamkan dengan tabulasi silang pada Tabel 4 agar distribusi univariat dan bivariat konsisten. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penerapan budaya 5R di Rumah Sakit “X” sudah berjalan, tetapi belum sepenuhnya optimal pada seluruh ruang kerja. Rahman (2021) menjelaskan bahwa budaya 5R merupakan salah satu pendekatan untuk membentuk budaya kerja yang efektif, efisien, produktif, dan mendukung keselamatan kerja.

Tabel 2. *Distribusi Penerapan Budaya 5R di Rumah Sakit “X” Kota Surabaya*

Kategori Penerapan 5R	n	%
Baik	21	41,2
Cukup	24	47,1
Kurang	6	11,8
Total	51	100

Sumber: Data primer, 2026. Diolah

Hasil tersebut sejalan dengan Agung dan Mulyanti (2023) yang menjelaskan bahwa penerapan budaya 5R dapat mendukung terciptanya lingkungan kerja yang lebih efektif, tertata, dan aman. Penerapan 5R juga dapat membantu mengurangi kondisi lingkungan yang tidak teratur sehingga memudahkan proses pembersihan dan pengawasan. Dalam penelitian ini, penerapan 5R yang masih berada pada kategori cukup menunjukkan perlunya peningkatan terutama pada aspek Ringkas dan Rapi. Barang yang tidak diperlukan atau tidak digunakan dalam waktu lama sebaiknya segera dipilah dan dikeluarkan dari area kerja. Penumpukan barang dapat menciptakan ruang tersembunyi yang berpotensi menjadi tempat berlindung tikus. Hal tersebut sejalan dengan Arrasit dan Wahyuni (2022) yang menyatakan bahwa kondisi lingkungan yang kotor, tidak tertata, dan memiliki banyak tempat tersembunyi dapat mendukung keberadaan tikus.

Pada aspek Rapi, hasil pengamatan menunjukkan bahwa sebagian besar ruangan telah melakukan penataan barang menggunakan rak, lemari, maupun storage box. Namun, masih ditemukan kondisi penyimpanan barang dan makanan yang belum sepenuhnya sesuai dengan prinsip 5R. Penyimpanan

makanan secara terbuka atau tidak menggunakan wadah tertutup dapat menjadi sumber makanan bagi tikus. Nur (2022) menyatakan bahwa kebiasaan menyimpan makanan secara terbuka dan tidak segera membersihkan sisa makanan dapat meningkatkan risiko keberadaan tikus. Oleh karena itu, penerapan prinsip Rapi dalam penelitian ini tidak hanya berkaitan dengan penempatan barang, tetapi juga perlu mencakup pengelolaan dan penyimpanan makanan secara aman.

Pada aspek Resik, sebagian besar ruangan telah menunjukkan kondisi kebersihan yang cukup baik. Kebersihan merupakan salah satu faktor penting dalam menjaga kualitas lingkungan kerja karena dapat mengurangi sisa makanan, sampah, dan bahan lain yang dapat menarik tikus. Azmi (2025) menjelaskan bahwa penerapan kebersihan dan pemeliharaan lingkungan kerja secara konsisten dapat mendukung terciptanya lingkungan yang aman dan nyaman. Hasil tersebut juga sejalan dengan Pratama (2026) yang menunjukkan bahwa kondisi kebersihan lingkungan dapat berkaitan dengan keberadaan tikus. Dengan demikian, kegiatan kebersihan rutin perlu dipertahankan dan dikombinasikan dengan pengelolaan barang serta makanan agar pengendalian tikus dapat dilakukan secara lebih optimal.

Aspek Rawat dan Rajin berkaitan dengan kemampuan organisasi dan pekerja dalam mempertahankan penerapan 5R secara berkelanjutan. Penerapan Rawat tidak hanya berarti melakukan pembersihan, tetapi juga memastikan kondisi yang telah baik tetap dipertahankan. Sementara itu, Rajin berkaitan dengan pembentukan kebiasaan dan kedisiplinan pekerja dalam menjalankan 5R secara konsisten. Agung dan Mulyanti (2023) menyatakan bahwa Rawat merupakan proses mempertahankan penerapan Ringkas, Rapi, dan Resik, sedangkan Rajin berkaitan dengan pembiasaan agar program 5R dapat terus dijalankan. Susilowati (2025) juga menjelaskan bahwa keberhasilan penerapan 5R membutuhkan dukungan manajemen, pelatihan, supervisi, dan edukasi secara berkelanjutan. Oleh karena itu, monitoring rutin oleh kepala unit atau penanggung jawab ruangan diperlukan untuk mempertahankan penerapan 5R di setiap unit kerja.

Hasil identifikasi keberadaan tikus menunjukkan bahwa dari 51 ruangan yang diamati, terdapat 6 ruangan (11,8%) yang ditemukan tanda keberadaan tikus, sedangkan 45 ruangan (88,2%) tidak ditemukan tanda keberadaan tikus. Keberadaan tikus dalam penelitian ditentukan berdasarkan ditemukannya minimal satu tanda aktivitas tikus. Tanda yang ditemukan meliputi kotoran tikus, bekas gigitan pada kemasan makanan, bekas urin, lubang aktif, tikus hidup, sisa makanan yang dimakan tikus, dan jalur lintasan tikus.

Tabel 3. *Distribusi Keberadaan Tikus di Rumah Sakit “X” Kota Surabaya*

Keberadaan Tikus	n	%
Ditemukan tanda keberadaan tikus	6	11,8
Tidak ditemukan tanda keberadaan tikus	45	88,2
Total	51	100

Sumber: Data primer, 2026. Diolah

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan Hikmawati (2022) dan Herdiati (2025) yang menggunakan tanda-tanda seperti kotoran, jejak kaki, bekas gigitan, bau, lubang tikus, serta laporan keberadaan tikus sebagai indikator dalam identifikasi keberadaan tikus. Arrasit dan Wahyuni (2022) juga menyebutkan bahwa keberadaan tikus dapat diketahui melalui temuan feses, bekas gigitan, jejak, maupun bangkai tikus. Penggunaan tanda aktivitas tikus sebagai indikator penting dilakukan karena tikus tidak selalu dapat diamati secara langsung pada saat observasi. Dengan demikian, ditemukannya satu atau lebih tanda aktivitas dapat menjadi indikasi bahwa lingkungan tersebut masih berpotensi menjadi tempat aktivitas tikus.

Keberadaan tikus di enam ruangan menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar ruangan tidak ditemukan tanda tikus, masih terdapat area yang membutuhkan perhatian khusus. Kondisi lingkungan internal rumah sakit dapat menjadi salah satu faktor yang mendukung keberadaan tikus apabila terdapat sumber makanan, tempat berlindung, celah bangunan, tumpukan barang, atau kondisi lingkungan yang lembap. Selain faktor internal, kondisi lingkungan eksternal juga perlu diperhatikan. Rumah Sakit “X”

berada di sekitar kawasan permukiman padat yang secara teoritis dapat menjadi faktor pendukung pergerakan tikus menuju lingkungan rumah sakit. Arrasit dan Wahyuni (2022) menyebutkan bahwa kondisi lingkungan dan saluran pembuangan yang tidak tertutup dapat menjadi jalur masuk tikus ke lingkungan fasilitas pelayanan kesehatan.

Keberadaan tikus juga memiliki implikasi terhadap kesehatan lingkungan rumah sakit. Tikus dapat menyebabkan kerusakan fasilitas karena memiliki kebiasaan mengerat benda dan dapat merusak kabel maupun peralatan tertentu. Selain itu, tikus dapat berperan sebagai reservoir berbagai agen penyakit yang berpotensi ditularkan kepada manusia. Hikmawati (2022) menyebutkan beberapa penyakit yang berkaitan dengan tikus, antara lain leptospirosis, hantavirus, salmonellosis, dan pes. Oleh karena itu, pengendalian tikus di rumah sakit tidak cukup hanya dilakukan setelah ditemukan tikus, tetapi perlu dilakukan secara preventif melalui pengelolaan lingkungan dan pemantauan yang berkelanjutan.

Tabel 4. Hubungan Penerapan Budaya 5R dengan Keberadaan Tikus

Penerapan 5R	Tidak ditemukan n (%)	Ditemukan n (%)	Total
Baik	21 (41,2)	0 (0)	21
Cukup	24 (47,0)	0 (0)	24
Kurang	0 (0)	6 (11,8)	6
Total	45 (88,2)	6 (11,8)	51
p-value		<0,001	

Sumber: Data primer, 2026. Diolah

Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara penerapan budaya 5R dengan keberadaan tikus di Rumah Sakit “X” Kota Surabaya. Berdasarkan tabulasi silang, pada 21 ruangan dengan penerapan 5R kategori baik dan 24 ruangan kategori cukup tidak ditemukan tanda keberadaan tikus, sedangkan pada 6 ruangan kategori kurang ditemukan tanda keberadaan tikus. Karena beberapa sel memiliki frekuensi nol dan expected count <5, asumsi Pearson Chi-Square tidak terpenuhi. Oleh karena itu, digunakan Fisher–Freeman–Halton exact test sebagai uji exact untuk tabel 3×2; hasilnya menunjukkan $p < 0,001$ pada $\alpha = 0,05$. Dengan demikian, terdapat hubungan yang bermakna secara statistik antara kategori penerapan budaya 5R dan keberadaan tikus. Temuan ini menunjukkan asosiasi, bukan hubungan sebab-akibat, karena penelitian menggunakan desain cross-sectional.

Hasil tersebut memperlihatkan bahwa kondisi lingkungan kerja yang tertata dan terpelihara dapat berkaitan dengan rendahnya tanda keberadaan tikus. Penerapan Ringkas dapat mengurangi penumpukan barang yang berpotensi menjadi tempat persembunyian, sedangkan Rapi dapat mengurangi area tersembunyi dan mempermudah petugas melakukan pemeriksaan. Resik membantu mengurangi sisa makanan dan kotoran, sedangkan Rawat dan Rajin diperlukan agar kondisi tersebut dapat dipertahankan secara berkelanjutan. Hubungan tersebut mendukung penelitian Sari (2023) yang menyatakan bahwa penerapan budaya 5R dapat menciptakan lingkungan kerja yang lebih tertata dan bersih. Temuan ini juga sejalan dengan Arrasit dan Wahyuni (2022) yang menjelaskan bahwa lingkungan yang bersih dan tertata dapat menjadi salah satu upaya untuk mengurangi kondisi yang mendukung keberadaan tikus.

Penelitian Nur (2022) juga memperkuat hasil penelitian ini karena menunjukkan bahwa penyimpanan makanan secara terbuka, keberadaan sisa makanan, dan kurangnya kebersihan pada area penyimpanan dapat meningkatkan peluang keberadaan tikus. Hal tersebut menunjukkan bahwa aspek 5R, khususnya Ringkas, Rapi, dan Resik, memiliki keterkaitan dengan pengelolaan faktor lingkungan yang dapat mendukung aktivitas tikus. Dengan menerapkan pengelolaan barang, penyimpanan makanan, dan kebersihan secara konsisten, peluang tersedianya sumber makanan dan tempat berlindung bagi tikus dapat dikurangi.

Penelitian Agung dan Mulyanti (2023) juga menunjukkan pentingnya penerapan 5R dalam menciptakan lingkungan kerja yang efektif, aman, dan tertata. Sementara itu, Susilowati (2025)

menekankan bahwa keberlanjutan penerapan 5R membutuhkan dukungan manajemen, pelatihan, supervisi, dan edukasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan 5R tidak cukup hanya dilakukan oleh petugas secara individu, tetapi perlu menjadi budaya kerja yang didukung oleh manajemen rumah sakit melalui monitoring dan evaluasi secara berkala. Azmi (2025) juga menekankan pentingnya monitoring untuk mempertahankan kondisi lingkungan kerja yang bersih dan aman.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan budaya 5R memiliki hubungan yang signifikan dengan keberadaan tikus di Rumah Sakit “X” Kota Surabaya. Penerapan 5R berkaitan dengan pengelolaan lingkungan melalui pengurangan barang yang tidak diperlukan, penataan ruang, kebersihan, pemeliharaan kondisi lingkungan, dan kedisiplinan pekerja. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan karena faktor lain yang berpotensi menjadi variabel perancu—seperti kondisi fisik bangunan, sistem drainase, lingkungan sekitar rumah sakit, sumber makanan, serta akses masuk tikus—tidak dianalisis secara khusus. Karena itu, hasil penelitian tidak dapat digunakan untuk menyimpulkan hubungan kausal. Penerapan budaya 5R sebaiknya dipadukan dengan sanitasi lingkungan, inspeksi rutin, pemantauan tanda aktivitas tikus, dan program pengendalian tikus secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

1. Penerapan budaya 5R di Rumah Sakit “X” Kota Surabaya menunjukkan dari 51 unit kerja yang diteliti, sebanyak 21 unit kerja (41,2%) memiliki penerapan budaya 5R kategori baik, 24 unit kerja (47,1%) kategori cukup, dan 6 unit kerja (11,8%) kategori kurang. Hasil tersebut menunjukkan, sebagian besar unit kerja telah menerapkan budaya 5R, namun masih terdapat unit kerja dengan penerapan 5R kurang. Sehingga diperlukan peningkatan penerapan ringkas, rapi, resik, rawat dan rajin secara konsisten dan berkelanjutan.
2. Keberadaan tikus di Rumah Sakit “X” Kota Surabaya masih teridentifikasi pada sebagian unit kerja. Dari 51 unit kerja yang diamati, sebanyak 6 unit kerja (11,8%) ditemukan tanda keberadaan tikus, sedangkan 45 unit kerja (88,2%) tidak ditemukan tanda keberadaan tikus. Tanda keberadaan aktivitas tikus yang ditemykan meliputi adanya kotoran tius, bekas gigitan pada kemasan makanan, bekas urin, lubang aktif, tikus hidup, bekas makanan yang dimakan tikus dan jalur lintasan tikus. Temuan tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat area di lingkungan rumah sakit yang memerlukan peningkatan pemantauan dan pengendalian secara berkelanjutan.
3. Terdapat hubungan yang signifikan antara penerapan budaya 5R dengan keberadaan tikus di Rumah Sakit “X” Kota Surabaya. Unit kerja dengan penerapan 5R kategori kurang ditemukan adanya tanda aktivitas tikus, sedangkan unit kerja dengan penerapan 5R kategori cukup dan baik tidak ditemukan adanya tanda aktivitas tikus. Hasil uji statistik chi-square dengan uji alternatif memperoleh nilai $p < 0,001$ ($\leq 0,05$), sehingga H_0 ditolak H_1 diterima. Berdasarkan hasil tersebut bahwa penerapan budaya 5R berkaitan dengan keberadaan tikus dan dapat menjadi salah satu pendekatan preventif dalam pengelolaan faktor lingkungan internal yang mendukung aktivitas tikus di rumah sakit

PERNYATAAN

Kontribusi Penulis: *Reksa Nirmala Sandy*: Konseptualisasi, Metodologi, Kurasi Data, Analisis Formal, dan Penulisan – Draf Awal. *Misbahul Subhi*: Analisis Formal dan Penulisan – Penelaahan dan Penyuntingan. *Tiwi Yuniastuti*: Metodologi dan Penulisan – Penelaahan dan Penyuntingan. Seluruh penulis telah membaca dan menyetujui versi akhir naskah.

Pendanaan: Penelitian ini tidak menerima pendanaan eksternal.

Konflik Kepentingan: Para penulis tidak memiliki konflik kepentingan.

Penggunaan Kecerdasan Artifisial: Penulis menggunakan alat kecerdasan artifisial (AI generatif) secara terbatas untuk membantu memperbaiki tata bahasa dan keterbacaan teks naskah. AI tidak digunakan untuk menghasilkan data, melakukan analisis penelitian, atau mengambil keputusan ilmiah. Seluruh isi, interpretasi, akurasi, orisinalitas, sitasi, dan versi akhir naskah menjadi tanggung jawab para penulis.

Persetujuan Etik dan Informed Consent: Tidak berlaku

Ketersediaan Data: Data penelitian diperoleh melalui observasi pada 51 ruangan di Rumah Sakit “X” Kota Surabaya. Data pendukung tidak dipublikasikan secara terbuka karena berkaitan dengan lokasi penelitian dan informasi institusi. Data dapat diperoleh dari penulis yang bersangkutan berdasarkan permintaan yang wajar dan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Ucapan Terima Kasih: -

REFERENCES

- Agung, L. P., & Mulyanti, D. (2023). Penerapan budaya Kaizen (5R) sebagai upaya peningkatan mutu pelayanan di rumah sakit. *Jurnal Medika Nusantara*, 1, 29–34.
- Arrasit, F., & Wahyuni, D. (2022). Higiene sanitasi terhadap keberadaan vektor tikus di RT. 02 RW. 03 Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis tahun 2021. *Photon: Jurnal Sains dan Kesehatan*, 12.
- Azmi, Q. U., Handoko, F., & Sumanto. (2025). Analisis penerapan 5R dan Green Productivity untuk meningkatkan keselamatan dan kesehatan kerja (Studi kasus: PT. XYZ). *Jurnal Valtech*, 8.
- Dahlan, M. S. (2014). *Statistik untuk kedokteran dan kesehatan: Deskriptif, bivariat, dan multivariat*. Epidemiologi Indonesia.
- Gapp, R., Fisher, R., & Kobayashi, K. (2008). Implementing 5S within a Japanese context: An integrated management system. *Management Decision*, 46(4), 565–579.
- Herdiati, et al. (2025). Evaluasi efektivitas strategi pengendalian vektor penyakit di Rumah Sakit X Kota Batam tahun 2024. *Jurnal Promotif Preventif*, 8, 389–399.
- Hikmawati, W. O., Yasnani, & Nurmawati. (2025). Gambaran keberadaan vektor penyakit dan binatang pengganggu di Rumah Sakit Umum Daerah Kota Kendari tahun 2024. *Journal of Health Sciences Leksia*, 3(2), 66–76.
- Hirano, H. (1995). *5 pillars of the visual workplace: The sourcebook for 5S implementation*. Productivity Press.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2019). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2019 tentang kesehatan lingkungan rumah sakit*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kusumadewi, M. F. (2022). Penerapan budaya 5R (Ringkas, Rapi, Resik, Rawat, Rajin) dalam menunjang kinerja gudang. *Jurnal Bisnis, Logistik dan Supply Chain*, 2, 58–63.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi penelitian kesehatan*. Rineka Cipta.
- Nur, A. Y. Z. (2022). Hubungan antara penyimpanan makanan dan pembuangan sisa makanan dengan keberadaan tikus. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5.
- Pratama, F. H., et al. (2026). Hubungan higiene dan perilaku rumah tangga dengan kepadatan tikus di permukiman rawan banjir Desa Sidomulyo, Kabupaten Lamongan. *Jurnal Sulolipu: Media Komunikasi Sivitas Akademika dan Masyarakat*, 26, 107–114.

- Rahman, I., Irawati, & Arianto, M. F. (2021). Pengaruh penerapan 5R (*housekeeping*) terhadap perilaku keselamatan dan kesehatan kerja (K3) pada perawat di ruangan perawatan. *Window of Health: Jurnal Kesehatan*, 4(4), 289–295.
- Rasyid, Z., et al. (2024). Analisis sanitasi lingkungan dan keberadaan vektor tikus di Panti Asuhan Al-Istiklal. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 13, 145–158.
- Sari, O. D. (2023). Analisis implementasi budaya 5R (Ringkas, Rapi, Resik, Rawat, Rajin) pada PT. Sukses Mitra Sejahtera Kediri. *Simposium Manajemen dan Bisnis II*, 2.
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suhariono. (2021). *Teknis pengelolaan kesehatan lingkungan di rumah sakit*. Uwais Inspirasi Indonesia.